

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam

2.1.1 Pengertian Pembelajaran IPA

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU R.I No.20 Tahun 2003, Bab I pasal 20) jadi pembelajaran adalah proses yang dipersiapkan sedemikian rupa untuk siswa melalui berbagai sumber belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Menurut Sutrisno dan Kresnadi (2007:1-19) Ilmu Pengetahuan Alam merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar dan dijelaskan dengan penalaran yang sah sehingga dihasilkan kesimpulan yang benar. Menurut Susanto (2013:167) IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran-penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Hakikat Pembelajaran IPA (Susanto, 2013:167) diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap ilmiah. IPA sebagai produk yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah ilmuwan lakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan analitis, IPA sebagai proses yaitu keterampilan yang dilakukan oleh para ilmuwan, seperti mengamati, mengukur, mengklasifikasikan dan menyimpulkan, dan IPA sebagai sikap ilmiah yaitu sikap yang harus

dikembangkan dalam pembelajaran IPA. Sikap ilmiah dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan siswa dalam pembelajaran IPA pada saat melakukan diskusi, percobaan, simulasi dan kegiatan proyek di lapangan.

Berdasarkan kajian oleh beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA adalah membelajarkan siswa untuk memahami hakikat IPA (produk, proses, dan sikap ilmiah) secara sistematis melalui kegiatan pengamatan dan percobaan dalam mengetahui fakta, konsep, dan proses penemuan sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu pembelajaran IPA di sekolah dasar harus dilakukan dengan percobaan dan pengamatan dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Dengan percobaan dan pengamatan, diskusi, atau penyelidikan sederhana. Pembelajaran demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa, sehingga mampu berpikir kritis melalui pembelajaran IPA.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran IPA

Menurut BSNP (dalam Susanto, 2013:171) tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mariana dan Praginda (2009:28) tujuan pembelajaran IPA sebagai berikut :

1. Pengetahuan dan Pemahaman

Dimensi ini mencakup belajar informasi spesifik : fakta, konsep, teori, hukum, dan penyelidikan pengetahuan sejarah IPA.

2. Penggalan dan Penemuan

Dimensi ini berhubungan dengan penggunaan proses-proses IPA untuk mempelajari bagaimana ahli IPA bekerja dan berpikir. Keterampilan yang

harus diajarkan mencakup: mengamati, mendeskripsikan, mengklasifikasi, mengorganisasi, mengkomunikasikan, berhipotesis, menguji hipotesis, menginterpretasikan data, dan penggunaan keterampilan psikomotorik;

3. Imajinasi dan Kreativitas

Dimensi ini berhubungan dengan kemampuan memvisualisasikan atau menghasilkan gambaran mental, mengkombinasikan objek dan gagasan dengan cara-cara baru, memecahkan masalah teka-teki, menghasilkan ide atau gagasan yang tidak biasa;

4. Sikap dan Nilai

Pengembangan kepekaan dan penghargaan kepada orang lain, mengekspresikan perasaan dengan cara yang konstruktif, dan mengambil keputusan dengan didasari oleh nilai-nilai individu, sosial, dan isu-isu lingkungan.

5. Penerapan

Mampu mengidentifikasi hubungan konsep IPA dalam penggunaannya dengan kehidupan sehari-hari, memahami prinsip-prinsip ilmiah dan teknologi yang bekerja pada alat-alat rumah tangga, memahami dan menilai laporan-laporan perkembangan ilmiah yang ditulis pada media masa.

Tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah membantu siswa untuk memperoleh ide, pemahaman, pengalaman, keterampilan, dan kemampuan berpikir ilmiah serta mampu menerapkannya dalam kehidupan secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, tujuan yang diharapkan dapat dicapai melalui pengembangan konsep, proses, dan sikap ilmiah, sehingga tumbuh minat rasa ingin tahu terhadap alam sekitarnya.

2.1.3 Model Pembelajaran Quantum Teaching

2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran Quantum Teaching

Menurut De Porter, dkk. (2003:5) pembelajaran Quantum adalah interaksi-interaksi yang menuah energi menjadi cahaya. Menurut Wena (2009:160) pembelajaran Quantum merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah, untuk segala mata pelajaran. Menurut De Porter (dalam Wena, 2009:160) pembelajaran Quantum adalah pengubahan belajar yang meriah dengan segala nuansa, yang menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas interaksi yang mendirikan landasan dalam kerangka untuk belajar.

Menurut Prasetyani, dkk. (2012) model pembelajaran Quantum Teaching merupakan model pembelajaran yang ideal, karena menekankan kerjasama siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran ini juga merupakan salah satu model pembelajaran yang berusaha menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar optimal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Quantum Teaching adalah model pembelajaran yang menekankan hubungan interaksi yang dinamis antara siswa dan guru serta lingkungan belajar yang memungkinkan belajar secara optimal, aktif, kreatif dan menyenangkan dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa.

2.1.3.2 Asas Utama Model Pembelajaran Quantum Teaching

Quantum Teaching berlandaskan pada konsep yaitu “ *Bawalah dunia siswa ke dunia guru dan antarkan dunia kita ke dunia mereka* “. Hal ini berarti bahwa langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru yaitu memasuki dahulu dunia mereka. Tindakan ini akan memberikan guru untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan siswa menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang luas. Tindakan ini dilakukan dengan cara mengaitkan apa yang guru ajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi, atau akademis siswa (De Porter, dkk. 2013).

Guru mengaitkan ilmu pengetahuan dengan peristiwa yang sesuai dengan materi yang diajarkan baik melalui pengalaman pribadi maupun orang lain sehingga siswa dapat memasuki dunia belajar dengan senang. Pikiran siswa yang berada dalam tahapan operasional konkret dapat menggunakan media belajar atau alat peraga yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan pikiran siswa yang masih senang dalam tahapan bermain, maka dengan mengaitkan materi dengan memberikan permainan yang berhubungan dengan materi, contohnya permainan elang dan itik. Selain itu, siswa diajak untuk memiliki perasaan sosial, musik, seni, rekreasi, atau akademis. Tindakan yang dapat dilakukan dengan memberikan contoh tentang cara memelihara hewan, memberikan unsur musik dan seni berupa lagu tentang hewan dan menggambar hewan, mendesain kelas menjadi kebun binatang, serta pengetahuan yang dimiliki siswa dapat diterapkan dalam kehidupan. Setelah kaitan itu terbentuk, guru dapat membawa siswa ke dalam dunia guru.

2.1.3.3 Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Quantum Teaching

Menurut De Porter, dkk. (2003:7) Quantum Teaching memiliki lima prinsip, yaitu : Segalanya berbicara, Segalanya bertujuan, Pengalaman sebelum pemberian nama, Akui setiap usaha, Jika layak dipelajari, maka layak juga untuk dirayakan.

1. Segalanya berbicara adalah segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kertas yang guru bagikan hingga rancangan pelajaran, semuanya mengirim tentang pesan belajar. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu merancang atau mendesain segala aspek yang ada dilingkungan kelas (guru, media pembelajaran dan siswa), maupun sekolah (guru lain, kebun sekolah, sarana olahraga, kantin sekolah, dan sebagainya) sebagai sumber belajar siswa;
2. Segalanya bertujuan adalah semuanya yang terjadi dalam kegiatan proses belajar mengajar mempunyai tujuan. Dalam hal ini setiap kegiatan belajar harus jelas tujuannya. Tujuan pembelajaran ini harus dijelaskan kepada siswa ;
3. Pengalaman sebelum pemberian nama adalah proses belajar otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari;
4. Akui setiap usaha adalah siswa patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan dirinya. Guru harus mampu memberi penghargaan atau pengakuan pada setiap usaha siswa. Jika usaha siswa salah guru harus mampu

memberi pengakuan dan penghargaan walaupun usaha siswa salah dan secara perlahan memberikan penjelasan yang benar atas jawaban siswa yang salah, jangan mematahkan semangat siswa untuk belajar;

5. Jika layak dipelajari, maka layak juga untuk dirayakan adalah perayaan dapat memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar. Guru memberikan umpan balik positif pada setiap usaha siswa baik secara berkelompok maupun secara individu.

Menurut Susiani, dkk. (2013) dalam pembelajaran Quantum juga ditekankan prinsip-prinsip pembelajaran yang harus dimunculkan pada setiap pembelajaran kepada siswa, yaitu : (1) Segala berbicara (2) segala bertujuan (3) pengalaman sebelum pemberian nama (4) akui setiap usaha (5) jika layak dipelajari maka layak untuk dirayakan.

Menurut Sugiyanto (dalam Anis: 2012) Prinsip-prinsip dasar pembelajaran Quantum Teaching yaitu : (1) Ketahuilah bahwa segalanya berbicara; (2) ketahuilah bahwa segalanya bertujuan; (3) sadarilah bahwa pengalaman mendahului penamaan; (4) akuilah setiap usaha yang dilakukan dalam pembelajaran; (5) Sadarilah bahwa sesuatu yang layak dipelajari layak pula dirayakan.

Berdasarkan kajian kelima prinsi, maka Quantum Teaching hendaknya diterapkan dikelas secara ringkas, aktivitas itu dapat dirangkum dalam kegiatan menumbuhkan minat siswa dengan memuaskan “Apa Manfaat Bagiku” (AMBAK).

2.1.3.4 Model Quantum Teaching

Menurut De Porter, dkk. (2013:8) model Quantum Teaching dibagi atas dua kategori, yaitu konteks dan isi. Konteks meliputi (1) Suasana, (2) Landasan,

(3) Lingkungan, (4) Rancangan. Isi mencakup masalah (1) penyajian, (2) fasilitas, (3) keterampilan belajar untuk belajar, (4) keterampilan hidup. Model konteks dalam Quantum Teaching sebagai berikut :

1. Suasana adalah seperti bahasa yang guru pilih, cara berinteraksi dengan siswa dan sikap guru terhadap sekolah serta belajar. Hal ini terkait dengan menciptakan suasana batin siswa saat belajar. Lingkungan kelas yang menyenangkan belum tentu bisa membuat dan merancang yang menyenangkan dan kondusif. Oleh karena itu seorang guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang dinamis dan tak terlupakan, serta menciptakan suasana yang unik bagi siswa untuk membuat merasa aman tapi tertantang, dimengerti, dan dirayakan.
2. Landasan adalah kerangka belajar yang meliputi: tujuan, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan aturan bersama yang memberi guru dan siswa sebuah pedoman untuk bekerja dalam komunitas belajar. Pedoman yang jelas akan menciptakan lingkungan kelas yang aman, meningkatkan pengambilan resiko dan belajar.
3. Lingkungan adalah cara guru menata ruang kelas seperti menata meja dan kursi belajar, pencahayaan, penataan media pembelajaran, gambar atau poster pada dinding kelas, tanaman dikelas, penataan alat bantu belajar (media audioisual). Semua yang ada didalam kelas harus di tata sedemikian rupa sehingga mampu menumbuhkan susasana belajar yang menyenangkan dan kondusif.
4. Rancangan adalah penciptaan terarah unsur penting yang bisa menumbuhkan minat siswa, mendalami makna, dan memproses tukar menukar informasi.

Menumbuhkan dan meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti penggunaan media pembelajaran.

Model isi dalam Quantum teaching adalah sebagai berikut:

- a. Penyajian yang prima adalah kemampuan guru menjadi model (teladan) untuk ditiru. Hal ini terkait kemampuan guru berkomunikasi , digabungkan dengan rancangan pembelajaran yang efektif.
- b. Fasilitas adalah memudahkan siswa untuk ikut berpartisipasi sesuai yang guru inginkan. Hal ini terkait dengan memperhatikan kualitas interaksi antar guru dan siswa, di samping apa yang terjadi di antara para siswa itu sendiri.
- c. Keterampilan belajar untuk belajar adalah kemampuan yang dapat membuat siswa memahami sebagian besar informasi dalam waktu yang lebih singkat. Hal ini terkait dengan siswa belajar lebih cepat dan lebih efektif jika menguasai keterampilan konsentrasi terfokus, cara mencatat, organisasi dan persiapan tes, membaca cepat dan teknik mengingat;
- d. Keterampilan hidup adalah gurur memberikan ketulusan dan keefektifan siswa melalui keterampilan pribadi. Kemampuan ini memberdayakan setiap orang untuk membina dan memelihara hubungan dengan orang lain. Tanpa keterampilan ini, siswa akan menjadi cacat dalam kehidupan.

2.1.3.5 Langkah-langkah Model Pembelajaran Quantum Teaching

Menurut De Porter, dkk. (2003:88) langkah-langkah pembelajaran model Quantum Teaching dikenal dengan singkatan “TANDUR” Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, Rayakan adalah sebagai berikut.

1. Tumbuhkan

Tumbuhkan minat dan masukkan “Apakah Manfaat Bagiku” (AMBAK), dan manfaatkan kehidupan siswa. Hal itu membuat siswa tertarik dengan materi yang akan diajarkan.

2. Alami

Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti siswa. Caranya dengan membawa materi ke dalam pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi.

3. Namai

Sediakan kata kunci untuk mengajarkan konsep, keterampilan berpikir, dan strategi belajar. Penamaan mampu memuaskan hasrat alami otak untuk memberikan identitas, mengurutkan, dan mendefinisikan.

4. Demonstrasi

Memberikan kesempatan pada siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam pembelajaran. Kegiatan ini dapat meningkatkan hasil belajar (De Porter dan Wena, 2009:16).

5. Ulangi

Pengulangan dapat memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa tahu. Mengulang kembali apa yang telah ditemukan dalam kerja kelompok dan siswa mencatat kesimpulan berupa pengertian sebagai pengayaan mengerjakan soal.

6. Rayakan

Perayaan dapat dilakukan dengan cara berupa pujian, yel-yel, hadiah dan bernyanyi bersama.

Hal ini dikuatkan dengan pelaksanaan model Quantum Teaching tipe TANDUR yang telah dilakukan oleh Murni, dkk. (2002) yaitu :

- a. Siswa disuruh mengamati demonstrasi guru dan memahami tentang materi pembelajaran.
- b. Guru dan siswa saling bertanya jawab tentang materi pembelajaran (A) ;
- c. Siswa dapat memberi nama (N) pada materi yang diajarkan;
- d. Guru mendemonstrasikan (D) materi dengan media pembelajaran;
- e. Guru bersama siswa mengulangi (U) materi yang telah dipelajari dan kemudian saling mengoreksi hasil pekerjaan diskusi kelompok;
- f. Guru dan siswa merayakan (R) materi yang telah dipelajari dengan benar.

Menurut De Porter, dkk. (dalam Anis: 2012) kerangka rancangan belajar yang lebih dikenal sebagai TANDUR adalah sebagai berikut.

- 1) Tumbuhkan yaitu menumbuhkan minat dan manfaat pembelajaran bagi siswa;
- 2) Alami yaitu siswa mengalami pembelajaran yang menimbulkan pengalaman bagi siswa;
- 3) Namai yaitu siswa menamai materi yang dipelajari dengan kata kunci yang menarik;
- 4) Demonstrasikan yaitu memberikan kesempatan kepada siswa menunjukkan bahwa mereka tahu mengenai materi yang telah dipelajari;
- 5) Ulangi yaitu mengulangi dan menegaskan pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa;
- 6) Rayakan yaitu memberi penghargaan kepada siswa atas partisipasi dalam pembelajaran.

Menurut Miati, dkk. (2012) langkah-langkah model pembelajaran Quantum Teaching yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Tumbuhkan, guru menyampaikan kepada siswa apa yang hendak mereka pelajari dan mengapa hal itu penting. Tumbuhkan rasa ingin tahu siswa dengan demonstrasi yang menimbulkan pertanyaan, masalah kehidupan nyata, atau cara lain.
2. Alami, guru mengajak siswa masuk ke dalam materi yang akan diajarkan dengan cara memberikan permainan yang ada hubungannya dengan materi yang akan diajarkan dan siswa akan mendapatkan pengalaman dari permainan tersebut;
3. Namai, siswa dengan bantuan guru menyimpulkan materi pembelajaran berdasarkan pengalaman yang baru saja dilakukan;
4. Demonstrasikan, siswa secara berkelompok mendemonstrasikan cara mengerjakan sesuatu;
5. Ulangi, siswa bersama guru mengulang dan merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari;
6. Rayakan, pada akhir pembelajaran guru memberi apresiasi yang baik kepada semua siswa dari apa yang sudah didapatkan dari materi tersebut.

Berdasarkan kajian beberapa ahli, maka langkah-langkah model Quantum Teaching adalah sebagai berikut.

- a. Tumbuhkan, guru menciptakan rasa ingin tahu dan minat siswa terhadap apa yang hendak mereka pelajari;
- b. Alami, guru membawa materi ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa mudah memahami materi;

- c. Namai, siswa mendapat konsep, keterampilan berpikir, dan strategi belajar;
- d. Demonstrasikan, siswa diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam pembelajaran;
- e. Ulangi, guru bersama siswa mengulang materi yang telah dipelajari;
- f. Rayakan, memberikan penghargaan kepada siswa atas partisipasi dalam pembelajaran. Perayaan dapat berupa pujian, tepuk tangan, yel-yel, dan hadiah.

2.1.4 Hasil Belajar

2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana, (2011:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Menurut Susanto (2012:15) hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2011:22) hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu: 1) ranah kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil sepuluh belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; 2) ranah afektif, yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi, dan internalisasi; 3) ranah psikomotorik, yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Tiga ranah yang dikemukakan oleh Bloom yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik dapat diperoleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Pada penelitian ini yang diukur adalah ranah kognitif saja karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi materi pelajaran.

Menurut Bloom (dalam Kosasih, 2014:21) ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual terdiri dari enam aspek, yaitu :

1. mengingat, ditandai oleh aktivitas siswa seperti pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, dan sejumlah fakta;
2. memahami, ditandai dengan aktivitas siswa untuk mengerti konsep, rumus, ataupun fakta untuk kemudian menafsirkan dan menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri;
3. mengaplikasikan, yaitu kemampuan melakukan sesuatu sebagai wujud dari pemahaman konsep tertentu;
4. menganalisis, adalah kemampuan memisahkan suatu fakta atau konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh;
5. mengevaluasi, yaitu kemampuan di dalam menunjukkan kelebihan dan kelemahan suatu berdasarkan kriteria atau patokan tertentu;
6. mencipta, yaitu kemampuan ideal yang dimiliki oleh siswa setelah mempelajari kompetensi tertentu.

2.1.4.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam pembelajaran. Menurut Slameto (2013:54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut.

1. Faktor Intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar sebagai berikut :

- a. Faktor jasmaniah, meliputi : kesehatan dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- c. Faktor kelelahan, seperti kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa faktor dalam diri individu sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran hingga mendapat hasil belajar yang memuaskan. Faktor psikologis seperti intelegensi, minat, bakat pada diri siswa sangat penting sekali untuk dikembangkan. Apabila orang tua dan guru tidak dapat mengembangkan dan cenderung memaksakan bakat yang bukan kemauan siswa tersebut, maka menyebabkan penurunan hasil belajar siswa .

2. Faktor ekstern, adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

- a. Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan;
- b. Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor dari luar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor luar meliputi faktor lingkungan, dapat membentuk kepribadian siswa dengan cara siswa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sedangkan faktor sekolah dapat dijadikan sebagai alat untuk membantu siswa dalam penyesuaian diri sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang memuaskan. Dari faktor internal dan eksternal, metode mengajar termasuk dalam kategori faktor eksternal yaitu faktor sekolah. Metode guru yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu penggunaan metode mengajar juga ikut mempengaruhi hasil belajar. Salah satu metode mengajar yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Quantum Teaching.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Suida Suwandari, Lamijan Hadi Susarno Universitas Negeri Surabaya dalam jurnal berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VI SDN Sidotopo III/50 Surabaya” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan pembelajaran Quantum Teaching terhadap peningkatan hasil belajar IPA. Jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas, metode yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif sedangkan pengumpulan datanya melalui observasi dan tes. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa yang baik dalam pembelajaran dan guru tela menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.
2. Agus Supramono (2016) Universitas Negeri Makassar dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Quantum (Quantum Teaching) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD YPS Lawewu” Penelitian ini

bertujuan untuk memberikan gambaran penerapan model pembelajaran Quantum Teaching. Jenis penelitian ini yaitu Kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes hasil belajar, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran Quantum Teaching di kelas III SD mengalami peningkatan disetiap pertemuannya berdasarkan 6 aspek yang diamati yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan.

3. Lidia Simanihুরু (2017) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar dan Retensi Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di SD SW. Betania Medan” tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan Quantum Teaching dibandingkan model pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen yang terdiri dari tes hasil belajar dan tes retensi yang berbentuk pilihan berganda sebanyak 20 soal dan sudah valid dan reliabel
4. Md. Padmarani Sudewiputri (2019) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kuantum Terhadap Hasil Belajar IPA” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA kelompok siswa yang belajar mengikuti pembelajaran kuantum dengan kelompok siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran konvensional.
5. Kadek Agus Septi Artawan, Ni Wayan Rati, I Wayan Suwatra 2017. “Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V Semester II Di Gugus VI Kecamatan Gerogak 2016/2017” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan dari

hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran Quantum Teaching dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

6. Ketut Susiani, Nyoman Dantes, I Nyoman Tika 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Terhadap Kecerdasan Sosio-Emosional Dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Di Banyuning. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran quantum terhadap kecerdasan sosio-emosional dan prestasi belajar IPA siswa sekolah dasar (SD) di Banyuning.
7. Ridha Ahsanul Fitri, Fahri Adnan, Irdamurni. Pengaruh Model *Quantum Teaching* Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. Pendidikan memegang peranan sebagai wahana dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh. Pendidikan menuntut manusia menjadi cerdas, baik dalam bidang akademis maupun sosial. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching dalam proses pembelajaran. Quantum Teaching menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas . Selain itu, Quantum Teaching juga merupakan sebuah model pembelajaran yang meriah dengan mengaktifkan interaksi-interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang mempengaruhi pencapaian keberhasilan siswa dan dapat mengakomodasi minat siswa.
8. Rosyana Astri Astari, Tias Ernawati 2018. Pengaruh Model Quantum Teaching Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Glagah

Yogyakarta, bertujuan untuk mengetahui kategori ketercapaian IPA siswa kelas IV SD Negeri Glagah Yogyakarta tahun pelajaran 2017/2018 yang pembelajarannya menggunakan model quantum teaching dan model pembelajaran langsung. Secara komparatif untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Glagah Yogyakarta tahun pelajaran 2017/2018 antara pembelajaran model pembelajaran kuantum dan model pembelajaran langsung.

9. Nur Hakim 2018. Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MI/SD Kelas II B Tema Subtema 3, Jurnal PGMI Vol 1 Nomor 2 Tahun 2018.

